



KETAHANAN MASYARAKAT PERKOTAAN MENGHADAPI BANJIR STUDI KASUS KELURAHAN ULUJAMI JAKARTA SELATAN

Zelda Palin Ma'dika^{1*}, Fitri Wulandari², Muhammad Saddam Iqbal Saputra³,
Salsabila Azzahra⁴, Fathin Aulia Rahman⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Manajemen Bencana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

*Email Koresponden: fathin.auliahman@budiluhur.ac.id

Diterima: 27-12-2025, Revisi: 21-01-2026, Disetujui: 25-01-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang berulang di kawasan perkotaan dan menimbulkan dampak multidimensi terhadap kehidupan masyarakat. Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan, merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap banjir akibat luapan Kali Pesanggrahan, curah hujan tinggi, kepadatan permukiman, dan keterbatasan kapasitas drainase. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis tingkat ketahanan masyarakat Kelurahan Ulujami terhadap banjir berdasarkan perspektif modal manusia, modal finansial, dan modal sosial, serta 2) menganalisis proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir dari aspek sosial ekonomi dan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada masyarakat pada tingkat RT/RW, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat ketahanan masyarakat Kelurahan Ulujami berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang didukung oleh modal manusia dan modal sosial yang relatif kuat, terutama pada aspek pengetahuan dasar banjir, kondisi kesehatan keluarga, solidaritas antarwarga, dan akses informasi kebencanaan. Namun demikian, modal finansial masih tergolong rendah, ditandai oleh keterbatasan pendapatan, minimnya kepemilikan dana darurat, dan ketergantungan pada satu sumber penghasilan; 2) dari aspek rehabilitasi dan rekonstruksi, pemulihan sosial ekonomi pasca banjir telah berjalan cukup baik, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan upaya pengurangan risiko bencana dan penguatan kelembagaan.

Kata kunci: ketahanan masyarakat, banjir perkotaan, modal manusia, modal finansial, modal sosial

Abstract. Flooding is a recurring hydrometeorological disaster in urban areas that has a multidimensional impact on communities. The Ulujami sub-district in South Jakarta is one of the areas vulnerable to flooding due to the overflowing of the Pesanggrahan River, high rainfall, residential density, and limited drainage capacity. This study aims to: 1) analyze the level of community resilience in Ulujami Subdistrict to flooding based on the perspectives of human capital, financial capital, and social capital, as well as to 2) examine the post-flood rehabilitation and reconstruction process from socio-economic and institutional aspects. The research method used was a quantitative survey with data collection through questionnaires administered to the community at the neighborhood association (RT/RW) level, structured interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics to describe the characteristics of each type of capital. The results show that: 1) the community's human and social capital are relatively in the moderate to high category, especially in terms of basic knowledge of flooding, health conditions, social solidarity, and access to information. However, financial capital is still relatively low, characterized by limited income, a lack of emergency funds, and dependence on a single source of income; 2) the process of socioeconomic rehabilitation and reconstruction has been going quite well, but it has not been fully integrated with disaster risk reduction and institutional strengthening. This study emphasizes the importance of an integrative approach based on strengthening the three types of community capital in building sustainable flood resilience in urban areas.

Keywords: community resilience, urban flooding, human capital, financial capital, social capital

PENDAHULUAN

Bencana dapat dipahami sebagai suatu fenomena atau peristiwa yang menyebabkan kerusakan pada alam atau lingkungan tempat tinggal dan berdampak langsung terhadap kehidupan makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan (Ghifari et al., 2024). Berdasarkan penyebabnya, bencana dibedakan

menjadi bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial (Sukamto, 2023). Salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir, yang termasuk dalam kategori bencana hidrometeorologi dan memiliki potensi dampak yang luas. Doswell III (dalam Alyudin, 2024), mengatakan banjir dapat didefinisikan sebagai peristiwa meluapnya air hingga menggenangi wilayah daratan yang pada kondisi normal berada dalam keadaan kering, yang umumnya dipicu oleh intensitas curah hujan yang tinggi serta berbagai faktor lain di luar unsur cuaca. Sepanjang tahun 2023, banjir tercatat melanda berbagai negara di dunia dengan korban jiwa yang signifikan, antara lain di Australia, China, Yunani, Jepang, dan Korea Selatan (Khomariah & Susilowati, 2024) menunjukkan bahwa banjir merupakan ancaman global yang serius. Bencana banjir tidak hanya mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, tetapi juga menyebabkan kerusakan harta benda, baik milik pribadi maupun fasilitas umum. Selain itu, banjir berdampak pada terhentinya aktivitas ekonomi, terganggunya mata pencaharian, serta lumpuhnya sistem pendidikan di wilayah terdampak. Oleh karena itu, upaya penanggulangan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh melalui tahapan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi guna meminimalkan risiko serta mempercepat proses pemulihan pascabencana (Munawarah & Maulidian, 2022).

Pada wilayah Indonesia, banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi di kawasan perkotaan dan menimbulkan dampak multidimensi, mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Geomorfologi sejumlah kota di pesisir utara Pulau Jawa, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya, didominasi oleh wilayah dataran rendah dengan elevasi relatif rendah yang terbentuk melalui proses geomorfologi fluvial, fluviomarin, dan pesisir (Rakuasa et al., 2023). Sebagai dampak dari perubahan iklim dan laju pembangunan yang berlangsung sangat cepat, Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat potensi yang tinggi terhadap terjadinya bencana banjir serta berbagai bencana hidrometeorologis lainnya (Taryana et al., 2022). Di Jakarta Selatan, Kelurahan Ulujami merupakan wilayah yang berulang kali terdampak banjir akibat luapan Kali Pesanggrahan, curah hujan tinggi, kepadatan permukiman, serta keterbatasan kapasitas drainase. Kondisi ini menegaskan bahwa wilayah dengan tingkat bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi akan mengalami dampak yang luas apabila tidak memiliki ketahanan bencana (*disaster resilience*), sehingga penguatan ketahanan wilayah menjadi aspek yang sangat penting (Rahman & Achadi, 2023).

Secara administratif, Kecamatan Pesanggrahan berada di wilayah Kota Jakarta Selatan dan terdiri atas lima kelurahan, yaitu Kelurahan Bintaro, Pesanggrahan, Ulujami, Petukangan Selatan, dan Kelurahan Petukangan Utara, dengan luas wilayah 13,45 km² dan jumlah penduduk 223.306 jiwa. Wilayah ini memiliki ketinggian rata-rata 26,2 mdpl, dengan Petukangan Utara sebagai wilayah terendah (19 mdpl), sehingga rentan terhadap banjir akibat luapan sungai dan curah hujan tinggi, terutama pada puncak musim hujan November–Januari. Hasil penelusuran menunjukkan belum adanya lembaga kebencanaan di tingkat masyarakat, yang mengindikasikan rendahnya kapasitas dan ketahanan masyarakat, khususnya dengan jumlah kelompok rentan mencapai 68.187 jiwa, sehingga penanggulangan banjir masih bersifat reaktif tanpa dukungan peta kerawanan, dokumen kebencanaan, serta program pelatihan dan simulasi pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan.

Pada upaya menghadapi banjir yang bersifat berulang, ketahanan masyarakat menjadi aspek krusial karena masyarakat tidak hanya dituntut untuk pulih pascabencana, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersiap sebelum bencana terjadi. Ketahanan merupakan kemampuan suatu sistem untuk mengantisipasi risiko, mengurangi atau membatasi dampak yang berpotensi terjadi, serta pulih secara cepat melalui berbagai strategi bertahan hidup, seperti kemampuan beradaptasi, berkembang, dan menghadapi perubahan. Selain itu, ketahanan juga mencerminkan kapasitas sistem dalam mengambil tindakan lanjutan secara tepat guna menjamin keberlanjutan kehidupan (Rasyid & Suhaeb, 2023). Ketangguhan tersebut mencakup pengetahuan terhadap risiko banjir, kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat, kemampuan saling membantu antarwarga, serta upaya kolektif dalam mengurangi dampak banjir terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Masyarakat yang tangguh cenderung mampu mengambil keputusan secara cepat, melakukan evakuasi mandiri, melindungi aset penting, serta meminimalkan risiko kesehatan dan kerugian ekonomi saat banjir melanda. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi kebencanaan, penguatan jejaring sosial, dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan lingkungan menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan masyarakat di Kelurahan Ulujami, Kecamatan

Pesanggrahan, guna menghadapi ancaman banjir yang cenderung meningkat pada periode curah hujan tinggi.

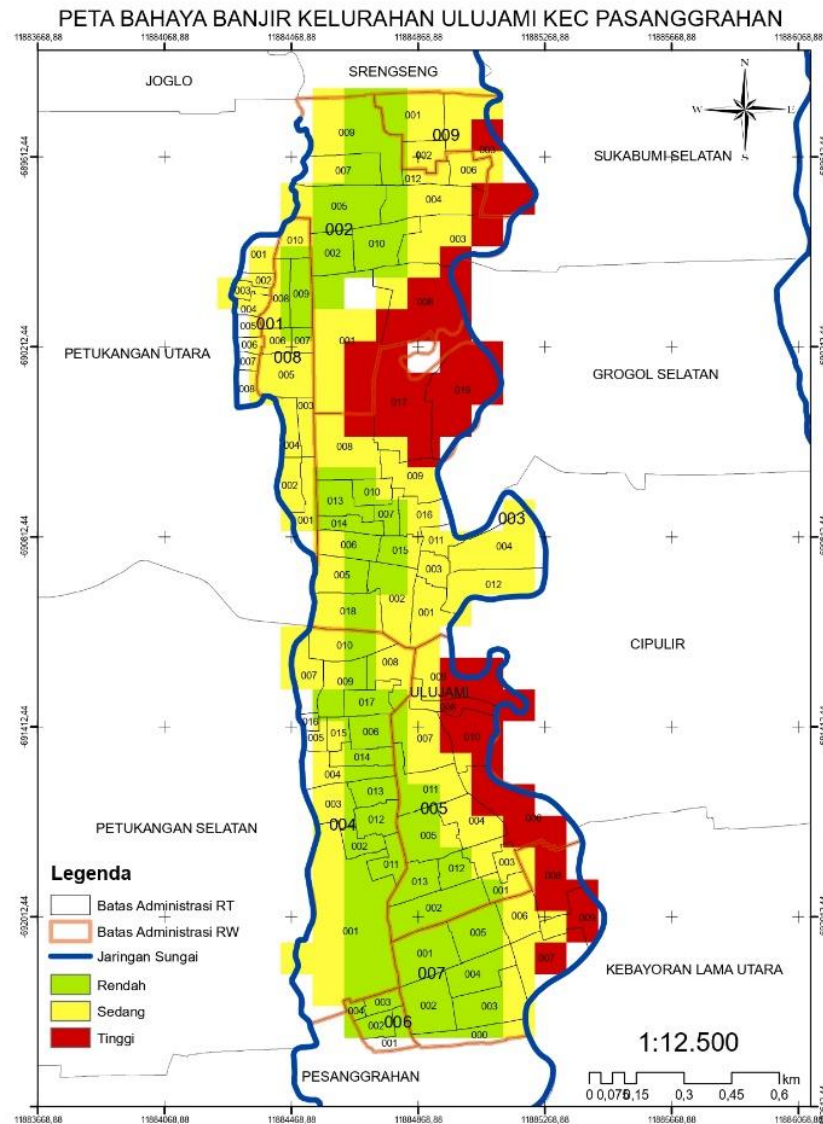
Melalui perspektif ketahanan masyarakat (*community resilience*), Norris et al. (2008) dalam (Baharuddin, 2025) mengatakan ketahanan masyarakat adalah kemampuan suatu komunitas untuk mengantisipasi, menanggapi, pulih, dan beradaptasi terhadap ancaman. Tiga modal utama yang banyak dibahas dalam literatur ketahanan bencana adalah modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Modal manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kondisi kesehatan yang memungkinkan individu merespons risiko banjir secara efektif (Al-Maruf et al., 2023). Modal finansial merepresentasikan tingkat penguasaan rumah tangga terhadap sumber daya keuangan, yang meliputi tabungan, pendapatan atau upah, akses terhadap kredit dan pinjaman, serta kepemilikan aset atau barang yang memiliki nilai ekonomis (Scoones dalam Risna et al., 2024). Sementara itu, modal sosial merujuk pada hubungan antarindividu yang menjalin tindakan kolektif secara lebih efektif dalam upaya mencapai tujuan bersama (Kurnia & Pandjaitan, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga jenis modal tersebut berkontribusi signifikan terhadap ketahanan masyarakat terhadap banjir. Mathor dalam Koem et al. (2021) menemukan bahwa Komunitas masyarakat terdorong untuk secara aktif mengidentifikasi kebutuhan bersama serta membangun kolaborasi kolektif yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Muhammad & Rachman (2025) menekankan bahwa manajemen keuangan darurat/modal finansial yang tidak efisien dan hambatan dalam penyaluran dana dapat memperlambat pemulihan ekonomi rumah tangga pasca bencana, sehingga hilangnya likuiditas menjadi faktor krusial dalam durasi dan efektivitas proses pemulihan tersebut. Sementara itu, Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mampu meningkatkan efektivitas respon darurat dan mempercepat pemulihan komunitas. Namun, sebagian besar studi tersebut masih memfokuskan analisis pada satu jenis modal secara terpisah atau pada skala wilayah yang lebih luas, sehingga belum banyak mengkaji integrasi ketiga modal tersebut pada tingkat komunitas perkotaan yang mengalami banjir berulang.

Selain aspek ketahanan, kajian mengenai rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir juga umumnya lebih menekankan pada pembangunan fisik dan infrastruktur, sementara dimensi sosial ekonomi dan peran kelembagaan lokal relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, proses pemulihan pasca banjir sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi masyarakat, dinamika sosial pasca bencana, serta efektivitas koordinasi antara masyarakat dan kelembagaan lokal. Dalam konteks Ulujami, kajian yang menghubungkan ketahanan masyarakat berbasis modal dengan proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir masih terbatas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk; 1) menganalisis ketahanan masyarakat Kelurahan Ulujami terhadap banjir dari perspektif modal sosial, modal manusia, dan modal finansial, 2) menganalisis proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir dari aspek sosial ekonomi dan kelembagaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kebaruan melalui pendekatan integratif pada skala kelurahan perkotaan, serta menjadi dasar penguatan strategi penanggulangan banjir yang lebih berorientasi pada ketahanan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penilaian kuantitatif dengan teknik survei untuk menggambarkan kondisi modal manusia, modal finansial, dan modal sosial, di mana informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Penelitian survei ini mengambil sampel dari populasi masyarakat RT/RW di Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan, dengan tujuan untuk menilai tingkat ketahanan masyarakat setelah terjadinya banjir. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengidentifikasi tingkat kemampuan masyarakat dalam menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari dampak banjir yang melanda wilayah tersebut. Peta bahaya banjir Kelurahan Ulujami disusun sebagai dasar analisis spasial untuk menggambarkan distribusi tingkat bahaya banjir pada skala lokal. Sumber data utama berasal dari Inarisk BNPB, kemudian diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS melalui proses pemetaan ulang (*re-mapping*) dan pemberian batas administrasi wilayah secara detail hingga tingkat RW dan RT.



Gambar 1. Peta Bahaya Banjir Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan
 Sumber: Analisis hasil penelitian 2025 diolah dari data inarisk.bnpb.go.id

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada periode Oktober hingga Desember 2025 melalui wawancara terstruktur untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti laporan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data Variabel Modal Manusia diukur melalui tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan; variabel Modal Finansial melalui pendapatan, tabungan, kepemilikan aset, dan akses pembiayaan; sedangkan Modal Sosial melalui partisipasi sosial, jaringan, dan tingkat kepercayaan. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Selain itu turut serta diintegrasikan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir yang telah dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah di wilayah Kelurahan Ulujami.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

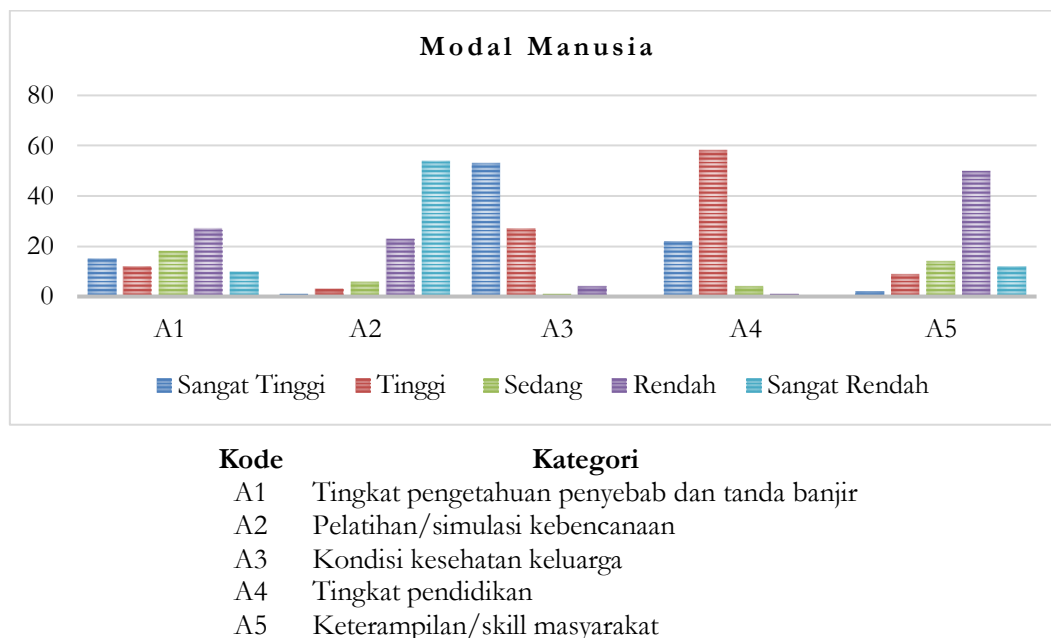
Ketahanan Masyarakat Kelurahan Ulujami

Identifikasi ketahanan masyarakat Kelurahan Ulujami dalam menghadapi banjir diukur melalui tiga variabel, yaitu: 1) Modal Manusia, melalui tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan; 2) Modal Finansial melalui pendapatan, tabungan, kepemilikan aset, dan akses pembiayaan; dan 3) Modal Sosial

melalui partisipasi sosial, jaringan, dan tingkat kepercayaan. Untuk memahami secara mendalam, setiap variabel akan diuraikan beserta indikator masing-masing.

Modal Manusia

Berdasarkan hasil olahan data primer, diperoleh temuan terkait modal manusia dalam menghadapi bencana banjir, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Tingkat Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Ulujami
Sumber: Data hasil kuesioner, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data temuan sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 2**, maka setiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan Penyebab dan Tanda Banjir (A1)

Sebagian besar (27 responden) menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif baik mengenai penyebab dan tanda-tanda terjadinya banjir. Mayoritas responden menyatakan memahami indikasi awal banjir seperti curah hujan tinggi dan meluapnya saluran air di lingkungan permukiman. Pilihan jawaban dengan frekuensi tertinggi berada pada kategori pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran awal terhadap risiko banjir di wilayahnya. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang hanya memiliki pengetahuan terbatas, sehingga pemahaman tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan mitigasi yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kesadaran sudah terbentuk, penguatan edukasi kebencanaan masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat secara menyeluruh.

2) Pelatihan/simulasi kebencanaan (A2)

Kondisi kesehatan keluarga responden pada saat musim penghujan didominasi oleh kategori sangat baik, dengan jumlah 56 responden atau sekitar 63,6% dari total responden. Selain itu, sebanyak 27 responden (30,7%) menyatakan kondisi kesehatan keluarga berada pada kategori baik. Di sisi lain, masih terdapat 4 responden (4,5%) yang melaporkan kondisi kesehatan kurang baik dan 1 responden (1,1%) yang menyatakan kondisi kesehatan cukup. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kondisi kesehatan yang relatif mendukung dalam menghadapi banjir. Namun demikian, keberadaan kelompok dengan kondisi kesehatan kurang baik tetap berpotensi meningkatkan kerentanan, terutama apabila banjir berlangsung dalam waktu lama dan mengganggu akses terhadap layanan kesehatan.

3) Kondisi Kesehatan Keluarga (A3)

Pada indikator kondisi kesehatan keluarga saat musim penghujan (A3), hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Sangat Tinggi, yaitu sebanyak 56 responden (63,6%), diikuti oleh kategori Tinggi sebanyak 27 responden (30,7%). Sementara itu, kategori Rendah hanya berjumlah 4 responden (4,5%), dan kategori Sedang merupakan yang paling sedikit dengan 1 responden (1,1%). Distribusi ini menggambarkan bahwa secara umum kondisi kesehatan keluarga masyarakat relatif baik dan mendukung kapasitas mereka dalam menghadapi dampak banjir. Namun demikian, keberadaan kelompok kecil dengan kondisi kesehatan rendah tetap menunjukkan adanya potensi kerentanan, terutama apabila banjir terjadi dalam durasi yang lama dan menghambat akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus pada kelompok rentan agar ketahanan kesehatan masyarakat dapat terjaga secara merata.

4) Tingkat Pendidikan (A4)

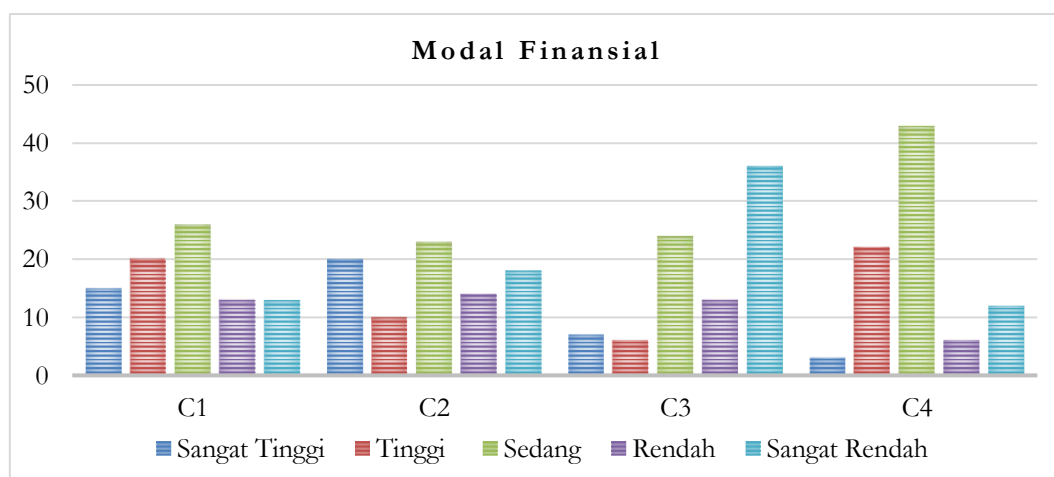
Tingkat pendidikan kepala keluarga didominasi oleh kategori pendidikan menengah, yaitu sebanyak 58 responden (65,9%). Selanjutnya, 25 responden (28,4%) memiliki tingkat pendidikan tinggi, sementara 4 responden (4,5%) berada pada kategori pendidikan dasar dan 1 responden (1,1%) termasuk dalam kategori pendidikan sangat rendah. Dominasi pendidikan menengah hingga tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki kemampuan literasi yang cukup dalam menerima dan memahami informasi, termasuk informasi terkait kebencanaan. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya dalam upaya mitigasi dan respons terhadap banjir. Meskipun demikian, keberadaan kelompok kecil dengan tingkat pendidikan rendah tetap berpotensi mengalami hambatan dalam mengakses dan memahami informasi kebencanaan secara optimal.

5) Keterampilan/Skill Masyarakat (A5)

Keterampilan yang dimiliki responden pada umumnya masih didominasi oleh keterampilan umum yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari. Pilihan jawaban dengan frekuensi tertinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki keterampilan khusus yang berhubungan langsung dengan kebencanaan, seperti pertolongan pertama, evakuasi mandiri, maupun pengelolaan risiko bencana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal keterampilan masyarakat belum sepenuhnya optimal dalam mendukung ketahanan terhadap banjir. Keterbatasan keterampilan kebencanaan tersebut berpotensi menghambat kemampuan masyarakat dalam merespons bencana secara cepat dan tepat, serta dapat memperlambat proses pemulihan pascabencana. Sehingga, peningkatan kapasitas keterampilan melalui pelatihan kebencanaan yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam memperkuat modal manusia masyarakat di Kelurahan Ulujami.

Modal Finansial

Berdasarkan hasil olahan data primer, diperoleh temuan terkait modal finansial dalam menghadapi bencana banjir, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 3**.



Kode	Kategori
C1	Pendapatan utama kepala keluarga
C2	Akses terhadap bantuan sosial
C3	Tabungan/dana darurat
C4	Sumber pendapatan alternatif

Gambar 3. Tingkat Modal Finansial Masyarakat Kelurahan Ulujami
Sumber: Data hasil kuesioner, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data temuan sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 3**, maka setiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendapatan Utama Kepala Keluarga (C1)

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden di Kelurahan Ulujami memiliki pendapatan utama kepala keluarga pada kategori Rp 2–3 juta per bulan, yaitu sebanyak 26 responden (29,5%). Selanjutnya, kelompok dengan pendapatan Rp 3–5 juta berjumlah 20 responden (22,7%), sedangkan responden dengan pendapatan \geq Rp 5.000.000 tercatat sebanyak 15 responden (17,0%). Di sisi lain, kelompok berpendapatan rendah masih cukup signifikan, dengan masing-masing 13 responden (14,8%) berada pada kategori Rp 1–2 juta dan $<$ Rp 1 juta per bulan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang berimplikasi pada keterbatasan kapasitas finansial rumah tangga dalam menghadapi, merespons, dan memulihkan diri dari dampak banjir, sehingga tingkat kerentanan finansial masyarakat cenderung relatif tinggi.

2) Akses Terhadap Bantuan Sosial saat Banjir (C2)

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden masih belum memiliki akses terhadap bantuan sosial yang optimal pada saat terjadi banjir. Sebanyak 36 responden (40,9%) menyatakan tidak pernah menerima bantuan sosial, sementara 13 responden (14,8%) menyebutkan jarang memperoleh bantuan. Di sisi lain, responden yang selalu menerima bantuan secara tepat waktu hanya berjumlah 7 responden (8,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi bantuan sosial belum menjangkau seluruh masyarakat terdampak secara merata. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan masih adanya ketimpangan dalam akses dan penyaluran bantuan sosial, yang berpotensi memperbesar tingkat kerentanan, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, dalam menghadapi dampak banjir dan proses pemulihan pascabencana.

3) Tabungan atau Dana Darurat (C3)

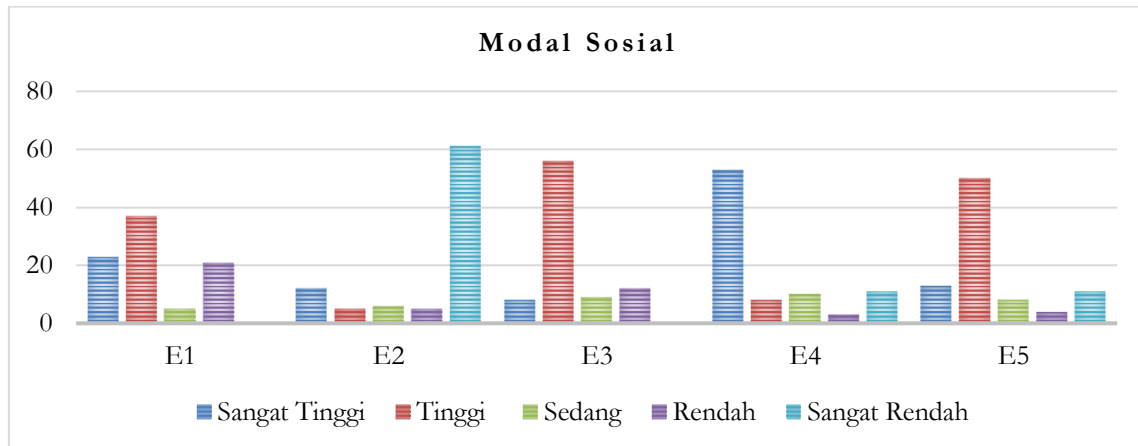
Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden tidak memiliki dana darurat sama sekali, yaitu sebanyak 38 responden (43,2%), diikuti oleh 24 responden (27,3%) yang memiliki dana darurat kurang dari Rp 1 juta. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan finansial masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, terdapat 13 responden (14,8%) yang pernah memiliki dana darurat namun telah habis digunakan, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan dana darurat belum dilakukan secara optimal. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki dana darurat dalam jumlah relatif aman, yaitu 5 responden (5,7%) dengan dana Rp 1–2 juta dan 7 responden (8,0%) dengan dana lebih dari Rp 2 juta. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan perencanaan keuangan serta perlunya peningkatan literasi keuangan sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko bencana.

4) Sumber Pendapatan Alternatif saat Banjir (C4)

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden saat banjir tidak memiliki sumber pendapatan tambahan namun penghasilannya masih tergolong stabil, yaitu sebanyak 43 responden (48,9%). Sementara itu, 22 responden (25,0%) memiliki satu sumber pendapatan tambahan dan hanya 4 responden (4,5%) yang memiliki dua atau lebih sumber penghasilan. Di sisi lain, terdapat 6 responden (6,8%) yang tidak memiliki pendapatan tambahan dengan penghasilan yang tidak stabil, serta 12 responden (13,6%) yang tidak memiliki pendapatan tambahan dan tidak memiliki penghasilan tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat pada satu sumber penghasilan masih cukup tinggi, sehingga meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga ketika banjir terjadi.

Modal Sosial

Berdasarkan hasil olahan data primer, diperoleh temuan terkait modal sosial dalam menghadapi bencana banjir, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 4**.



Kode	Kategori
E1	Gotong royong membersihkan saluran air
E2	Keanggotaan dalam kelompok siaga banjir/lingkungan
E3	Akses terhadap Informasi banjir
E4	Solidaritas antarwarga saat banjir
E5	Jaringan komunitas warga

Gambar 4. Tingkat Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Ulujami
Sumber: Data hasil kuesioner, diolah oleh peneliti, 2025

1) Gotong Royong Membersihkan Saluran Air (E1)

Berdasarkan hasil kuesioner, indikator gotong royong membersihkan saluran air dan lingkungan menunjukkan dominasi kategori tinggi, yaitu sebesar 43,2% responden, diikuti oleh kategori sangat tinggi sebesar 27,3%. Sementara itu, 23,9% responden berada pada kategori rendah, dan 5,7% pada kategori sedang, tanpa responden pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong masih relatif kuat dan menjadi norma sosial yang hidup di Kelurahan Ulujami, terutama dalam konteks mitigasi banjir berbasis masyarakat. Aktivitas kolektif ini berkontribusi langsung pada pemeliharaan lingkungan serta memperkuat kohesi sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam perspektif ketahanan masyarakat, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan secara berkelanjutan.

2) Keanggotaan dalam Kelompok Siaga Banjir/Lingkungan (E2)

Pada indikator keanggotaan dalam kelompok siaga banjir atau lingkungan, hasil kuesioner menunjukkan dominasi kategori sangat rendah, yaitu sebesar 69,3% responden. Selanjutnya, kategori sangat tinggi tercatat sebesar 12,5%, diikuti oleh kategori sedang sebesar 6,8%, serta kategori tinggi dan rendah masing-masing sebesar 5,7%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun interaksi sosial antarwarga relatif kuat, keterlibatan masyarakat dalam kelembagaan formal kebencanaan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial di Kelurahan Ulujami lebih banyak bersifat informal (*informal social capital*), dan belum terorganisasi secara sistematis dalam struktur kesiapsiagaan bencana, sehingga berpotensi menghambat koordinasi dan perencanaan mitigasi jangka panjang.

3) Akses terhadap Informasi Banjir (E3)

Indikator akses terhadap informasi banjir menunjukkan kecenderungan yang relatif baik. Sebanyak 65,9% responden berada pada kategori tinggi, diikuti oleh 13,6% pada kategori rendah, 10,2% pada kategori sedang, dan sisanya pada kategori sangat tinggi serta sangat rendah dalam proporsi kecil. Dominasi kategori tinggi ini mencerminkan efektivitas jaringan komunikasi lokal,

seperti grup RT/kelurahan dan sumber informasi resmi, dalam menyebarkan informasi kebencanaan. Akses informasi yang memadai memperkuat kapasitas antisipatif masyarakat, memungkinkan warga melakukan persiapan sebelum banjir terjadi, serta berkontribusi pada penurunan tingkat kerentanan sosial.

4) Solidaritas Antarwarga saat Banjir (E4)

Indikator solidaritas antarwarga saat banjir menunjukkan nilai paling kuat dibandingkan indikator modal sosial lainnya. Hasil kuesioner menunjukkan 64,8% responden berada pada kategori sangat tinggi, dan 9,1% pada kategori tinggi. Sementara itu, 12,5% responden berada pada kategori sangat rendah, 10,2% pada kategori sedang, dan 3,4% pada kategori rendah. Tingginya solidaritas ini menegaskan kuatnya ikatan sosial (*bonding social capital*) di Kelurahan Ulujami. Solidaritas antarwarga menjadi modal utama dalam respons darurat bencana karena memungkinkan mobilisasi bantuan, evakuasi, dan dukungan sosial secara cepat tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal.

5) Jaringan Komunitas Warga (E5)

Pada indikator jaringan komunitas warga, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 56,8%, diikuti oleh kategori sangat tinggi sebesar 17,0%. Sementara itu, 12,5% responden berada pada kategori sangat rendah, 9,1% pada kategori sedang, dan 4,5% pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antarwarga dan antarwilayah RT/RW telah terjalin cukup baik, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam jaringan komunitas yang lebih luas dan formal. Dalam kerangka ketahanan masyarakat, jaringan komunitas ini berperan sebagai *bridging social capital* yang mendukung pertukaran informasi, koordinasi bantuan, dan kerja sama lintas kelompok, sehingga memperluas kapasitas adaptif dan mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Rencana Rehabilitas dan Rekonstruksi Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi kondisi lapangan pascabanjir di Kelurahan Ulujami, aktivitas sosial ekonomi masyarakat secara umum telah mengalami pemulihan dan kembali berjalan relatif normal. Berbagai sektor ekonomi lokal, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pedagang kaki lima (PKL), pasar tradisional, serta minimarket, telah kembali beroperasi dan melayani kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi rehabilitasi sosial ekonomi, masyarakat memiliki kemampuan adaptasi dan pemulihan yang cukup baik dalam mengembalikan fungsi-fungsi ekonomi dasar setelah terdampak banjir. Meskipun demikian, pemulihan tersebut masih menyisakan kerentanan, khususnya pada kelompok PKL. Sebagian besar PKL masih memanfaatkan ruang usaha di sepanjang bantaran sungai dan tepi saluran air, sehingga secara spasial berada pada kawasan rawan banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi sosial ekonomi belum sepenuhnya terintegrasi dengan upaya pengurangan risiko bencana. Pemulihan yang hanya berfokus pada kembalinya aktivitas ekonomi, tanpa disertai penataan ruang yang aman, berpotensi menyebabkan kerugian berulang apabila banjir kembali terjadi.

Dibutuhkan langkah lanjutan dalam kerangka rekonstruksi sosial ekonomi yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap risiko bencana. Pemerintah daerah perlu mendorong penataan lokasi usaha PKL ke area yang lebih aman melalui penyediaan ruang usaha alternatif yang layak dan terjangkau, baik bersifat permanen maupun semi permanen. Selain itu, pendampingan usaha dan penguatan kapasitas ekonomi PKL perlu dilakukan, misalnya melalui akses permodalan, pelatihan manajemen usaha, serta integrasi PKL ke dalam sistem ekonomi lokal yang lebih formal. Upaya ini juga perlu didukung dengan kebijakan penataan kawasan bantaran sungai yang konsisten, disertai pengawasan dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat. Dengan demikian, proses rekonstruksi sosial ekonomi tidak hanya memulihkan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mampu mengurangi tingkat kerentanan dan meningkatkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat terhadap risiko banjir di masa mendatang.

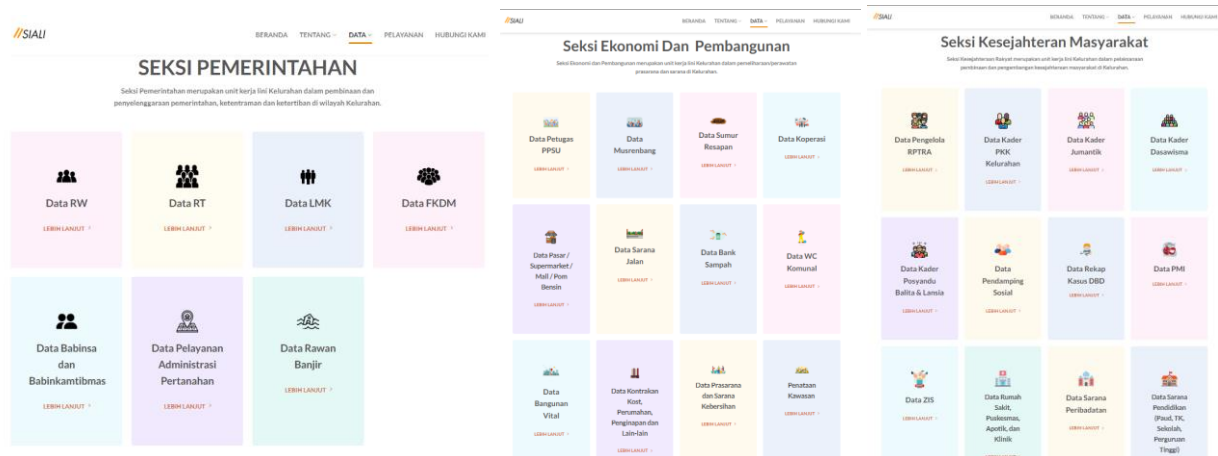


Gambar 5. Rumah makan di Kompleks Perdatam (Zona Merah Banjir) (Kiri), Toko dan Rumah Makan Berhadapan dengan Kali Pesangrahan (Tengah dan Kanan)
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Rencana Rehabilitas dan Rekonstruksi Aspek Kelembagaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan pascabanjir di Kelurahan Ulujami, aspek kelembagaan dalam penanggulangan bencana menunjukkan capaian yang cukup baik, terutama dalam ketersediaan dokumen kebencanaan dan data korban terdampak. Keberadaan dokumen tersebut terbukti membantu proses pengambilan keputusan serta memperlancar pembagian bantuan kepada masyarakat terdampak. Namun demikian, dokumen kebencanaan dan data korban tersebut belum dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas administratif kelembagaan telah berjalan, transparansi dan keterbukaan informasi masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat turut memahami proses penanggulangan bencana secara menyeluruh. Di sisi lain, pengintegrasian pengurangan risiko bencana (PRB) ke dalam tata ruang wilayah belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini tercermin dari minimnya kawasan resapan air dan ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah permukiman, yang ditandai dengan kondisi rumah warga yang berdempetan tanpa menyediakan ruang untuk penyerapan air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan spasial belum sepenuhnya mempertimbangkan risiko banjir sebagai bagian dari kebijakan jangka panjang. Akibatnya, meskipun penanganan darurat dan pemulihan pascabencana dapat berjalan, potensi risiko banjir tetap tinggi karena tidak didukung oleh tata ruang yang adaptif terhadap bencana.

Secara proses kelembagaan, peningkatan akuntabilitas dan transparansi bantuan menjadi aspek penting yang perlu diperkuat. Pembuatan website atau aplikasi khusus penanggulangan bencana di tingkat daerah dapat menjadi solusi strategis, tidak hanya untuk membuka akses terhadap dokumen kebencanaan dan data korban, tetapi juga sebagai sarana pemantauan distribusi bantuan secara real time. Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa dukungan relawan dan ketersediaan dana telah berjalan dengan baik, yang menandakan adanya dana siap pakai serta koordinasi kelembagaan yang relatif efektif. Keberadaan relawan lokal, yang didukung oleh kesiapan masyarakat Ulujami dalam saling membantu, menjadi modal kelembagaan dan sosial yang penting untuk terus diperkuat. Melalui penguatan transparansi data, integrasi PRB dalam tata ruang, serta sistem monitoring bantuan yang akuntabel, rekonstruksi kelembagaan diharapkan tidak hanya responsif terhadap bencana, tetapi juga mampu membangun ketahanan wilayah secara berkelanjutan.



Gambar 5. Informasi Kelurahan Ulujami, Seksi Pemerintah (Kiri), Seksi Ekbang (Tengah), dan Seksi Kesra (Kanan)
Sumber: <https://sialiulujami.com/> (Sistem Informasi Kelurahan Ulujami)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ketahanan masyarakat Kelurahan Ulujami dalam menghadapi banjir menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi, yang terbentuk melalui interaksi antara modal manusia, modal finansial, dan modal sosial dengan kontribusi yang tidak seimbang. Modal manusia dan modal sosial menjadi komponen yang paling mendukung ketahanan masyarakat, tercermin dari pengetahuan dasar mengenai banjir, kondisi kesehatan keluarga yang relatif baik, kuatnya solidaritas dan gotong royong antarwarga, serta akses informasi kebencanaan yang cukup memadai. Sebaliknya, modal finansial masih menjadi faktor paling lemah dalam membentuk ketahanan masyarakat, ditandai oleh keterbatasan pendapatan, rendahnya kepemilikan dana darurat, serta ketergantungan pada satu sumber penghasilan, yang meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga saat banjir terjadi. Dari sisi rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir, pemulihan sosial ekonomi masyarakat telah berlangsung cukup baik dengan pulihnya aktivitas ekonomi lokal, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan upaya pengurangan risiko bencana dan penguatan kelembagaan, terutama dalam aspek penataan ruang, transparansi informasi, dan kelembagaan kebencanaan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penguatan ketahanan masyarakat ke depan memerlukan pendekatan integratif yang mencakup peningkatan kapasitas modal manusia, penguatan ekonomi rumah tangga, pengorganisasian modal sosial secara lebih formal, serta penguatan kelembagaan yang berorientasi pada pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, A., Jenkins, J. C., Bernzen, A., & Braun, B. (2023). Human capital as a turnkey resource in resilience to cyclones and storm surges: Empirical evidence from coastal Bangladesh. *Marine Pollution Bulletin*, 197, 115721.
- Alyudin, D. R., Manessa, M. D. M., Purwaningsih, Y., & Yuningsih, Y. (2024). Analisis Spasial Kerawanan Banjir Menggunakan Metode Spatial Multi Criteria Analysis di Desa Ciputri Jawa Barat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 8(2), 210-221. <https://doi.org/10.29408/geodika.v8i2.27097>
- Baharuddin. (2025). Social Capital and Community Resilience to Tidal Flooding: A Sociological Study in the Coastal Area of Pontianak City. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(3), 1908–1916.
- Ghifari, M. F., Rusba, K., & Ramdan, M. (2024). Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir dan Kebakaran di Kota Balikpapan. *IDENTIFIKASI: Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan*, 10(1), 156-160.
- Khomariah, L., & Susilowati, T. (2024). Hubungan Pengalaman Bencana Sebelumnya dengan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Pucangsawit. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 746-756.

- Koem, S., Jaya Lahay, R., K Nasib, S., & Ismail, M. (2021). Best Practice Berbasis Komunitas dalam Mewujudkan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1255–1263. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7259>
- Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021). Peranan Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Rawan Bencana Tsunami (Kasus: Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 2020–2085. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.769>
- Muhammad, M. M., & Rachman, V. S. (2025). Model Efektifitas Keuangan Dana Darurat dalam Mendorong Pemulihan Ekonomi Warga Desa Ciherang Pasca Bencana Alam Gempa Cianjur. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v7i1.1475>
- Munawarah, R., & Maulidian, M. O. R. (2022). Mitigasi Bencana Banjir di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.23700>
- Rahman, F. A., & Achadi, H. (2023). Pembentukan Kecamatan Pesanggrahan sebagai Kecamatan Tangguh Bencana di Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Relawan dan Pengabdian Masyarakat REDI*, 1(1), 13–26.
- Rakuasa, H., Wahab, W. A., Kamiludin, K., Jaelani, A., Ramdhani, R., & Rinaldi, M. (2023). Pemetaan Genangan Banjir di Jalan TB. Simatupang, Jakarta Selatan oleh Unit Pengelola, Penyelidikan, Pengukuran dan Pengujian (UP4) Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 288–295.
- Rasyid, S. J., & Suhaeb, F. W. (2023). Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. *TEBAR SCIENCE: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 7(3), 103–111.
- Risna, A., Esariti, L., & Rahdriawan, M. (2024). Tingkat Aset Penghidupan Rumah Tangga Terdampak Banjir Rob di Bandengan, Pekalongan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 12(1), 96–108. <https://doi.org/10.14710/jpk.12.1.96-108>
- Sukamto, E. (2023). Mangenal Manajemen Bencana. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 3(1), 34–42.
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bkti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302–311.
- Zhao, G., Hui, X., Zhao, F., Feng, L., Lu, Y., & Zhang, Y. (2024). How Does Social Capital Facilitate Community Disaster Resilience? A Systematic Review. *Frontiers in Environmental Science*, 12(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1496813>.